

“Konversi Lahan Pertanian, Keberlanjutan Usaha Tani Dan Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Di Kabupaten Bantul”

SKRIPSI

Diajukan Untuk Menempuh Ujian Program Diploma IV Pertanahan
Jurusan Manajemen Pertanahan



DISUSUN OLEH :

ARIF PRIBADI

NIM : 06152223

**PROGRAM DIPLOMA IV PERTANAHAN
SEKOLAH TINGGI PERTANAHAN NASIONAL
YOGYAKARTA
2010**

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
INTISARI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	11
D. Kegunaan Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Pustaka	13
1. Teori Perkembangan Kota.....	13
2. Pertanian Pinggiran Kota	18
3. Konversi Penggunaan Lahan Pertanian.....	19
4. Proses Konversi Penggunaan Lahan Pertanian	22
5. Keberlanjutan Pertanian (Sustainability Agriculture).....	26
6. Faktor-Faktor Keberlanjutan Pertanian	28
7. Penelitian Terdahulu	28
8. Logit	30
B. Kerangka Pikir	32
C. Hipotesis	33
D. Definisi Operasional	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode Dasar.....	36

B. Lokasi Penelitian	36
C. Populasi Sampel.....	37
D. Jenis,Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data.....	38
F. Metode Analisis	38
1. Pengujian Hipotesis.....	39
2. Pengujian Validitas Dan Reliabilitas.....	42
 BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Profil Responden	46
1. Profil Rumah Tangga Responden	47
a. Umur Responden	47
b. Tingkat Pendidikan	48
c. Jumlah Anggota Responden.....	59
d. Pendapatan Rumah Tangga	51
e. Nilai Aset	52
2. Kondisi Usaha Tani	54
a. Luas Usaha Tani	54
b. Harga Lahan Pertanian.....	55
 BAB V HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
A. Konversi Penggunaan Lahan Pertanian	57
B. Tingkat Keberlanjutan Usahatani	62
C. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi LFS (Level of Farming Sustainability)	67
1. Umur Kepala Keluarga	70
2. Pendidikan Kepala Keluarga	71
3. Pendapatan Luar Usaha Tani	71
4. Harga Lahan Pertanian	72
5. Variabel Dummy Akses Lahan Pertanian	72
6. Variabel Dummy Lahan Terbangun	73
 BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	74
B. Saran	75

ABSTRACT

The objective of this thesis is to analyze the impact of changes in the use of agricultural land to non agriculture that occurred in the city and suburbs in the period of 11 years (1996-2007), analyzing the extent and distribution of agricultural land-use change to agriculture. Analyzing the level of sustainability of farming as a result of the change of use of agricultural land to non agriculture that occurs in urban and suburban areas in Bantul district in the period of 11 years (1996-2007). Analyzing the level of sustainability of farming as a result of the change of use of agricultural to non agricultural land that occurs in urban and suburban areas in Bantul district in the period of 11 years (1996-2007).

The research method used in this research is descriptive method of analysis using Landsat satellite image analysis, published in 1996 and in 2007 the city and suburbs in Bantul district. Primary data in this study are land cover data from Landsat Satellite Image data sources, published in 1996 and in 2007, a form of conversion of agricultural land use, distribution of agricultural land use conversion. Secondary data in this study include demographic (population), the number of conversions laha agriculture, agricultural production area (ha), the productivity of agricultural products (quintals / ha), agricultural product price (USD), the area of agricultural land (annual crops) from the analysis Landsat TM 1996 and 2007, secondary data were obtained from the Office of the BPS.

The results of this study are as follows. First: change of use of agricultural to non agricultural land that occurs in urban and suburban areas in Bantul district which occurred in the study site over a period of 11 (1996-2007) covering an area of 2457.72 ha or as much as 43.5% of agricultural land area locations research in 1996. Area change of use of agricultural to non agricultural land which occurs in the distribution of research locations spread throughout the region and its intensity show a declining trend in the direction away from the city. Second: The test results stated that the level of sustainability of farming in areas with low conversion category, medium and high are significantly different. This is indicated by p value (p value) that is smaller than its α value ($0.000 < 0.01$). Post Hoc test results more clearly show that at low conversion categorized regions, the average value of LFS is larger than the areas with medium and high conversion categories with successive difference of 4.24 points and 9.267 points. Third: Factors - factors that affect the sustainability of farming in the study area are: that the regulatory factor, home ownership, productivity, agricultural land area, the assets of farmers, farmer institutions correlated positively to the sustainability of farming while the factor of access roads, land price, land tax, the amount dependents, age of farmers, outside the income of farmers, farmer education, negatively correlated to the sustainability of farming.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dan tanah merupakan dua hal yang tidak terpisahkan. Artinya bahwa dalam kehidupannya manusia mutlak memerlukan tanah. Seiring bertambahnya waktu, jumlah manusia pun semakin bertambah, hal ini menyebabkan jenis dan intensitas kegiatan manusia juga berkembang dan konsekuensinya adalah kebutuhan manusia akan tanah semakin meningkat (Marwinto, 1986). Tanah merupakan tempat manusia berpijak, bercocok tanam, mendirikan bangunan seperti perumahan, jalan, jembatan, gedung-gedung perkantoran dan sebagainya. Penggunaan tanah yang mulai bergeser ke daerah-daerah pinggiran kota yang biasanya merupakan lahan pertanian juga disebabkan oleh aktivitas-aktivitas diluar sektor pertanian yang semakin berkembang.

Ketersediaan tanah yang bersifat tetap merupakan kendala dalam mendapatkan tanah untuk berbagai keperluan tersebut. Terutama di daerah perkotaan dimana pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan penduduk berkembang dengan pesat. Peningkatan permintaan lahan yang tidak disertai dengan peningkatan penawaran pada akhirnya akan meningkatkan harga lahan.

Konsekuensi dari pertumbuhan penduduk kota tersebut serta kegiatan sosial ekonomi yang menyertainya adalah peningkatan kebutuhan manusia yang berimbas terhadap meningkatnya kebutuhan akan lahan.

Peningkatan kebutuhan akan lahan ini sangat relevan karena lahan merupakan faktor input yang sangat mendasar, sebagai tempat pijakan semua aktivitas fisik penduduk guna pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Berbagai bentuk pemanfaatan lahan tersebut misalnya untuk pembangunan fasilitas pemerintahan, pemukiman, perdagangan dan jasa serta industri. Peningkatan kebutuhan lahan ini juga didukung oleh ketersediaan fasilitas dan kemudahan aksesibilitas di perkotaan, yang umumnya baik dan memadai yang menyebabkan berkumpulnya berbagai kegiatan di lokasi yang berdekatan (aglomerasi).

Kebutuhan lahan di perkotaan umumnya tidak pernah tercukupi, karena keberadaan lahan yang bersifat terbatas. Fenomena ini akan menyebabkan kota tidak dapat lagi menampung seluruh kegiatan penduduknya (*out of carrying capacity*) dan memicu peningkatan harga lahan di kota. Penduduk kota mulai mencari lahan-lahan baru dengan harga yang lebih terjangkau.

Pada tahap ini mulai terjadi “dekonsentrasi” dan “suburbanisasi” penduduk perkotaan, atau terjadinya peningkatan mobilitas penduduk dari kota besar ke daerah pinggiran kota dan semakin meluasnya penyebaran penduduk perkotaan, dalam upayanya untuk memenuhi kebutuhan akan lahan. Penyebaran penduduk kota ke arah daerah di pinggiran kota ini selanjutnya akan menuntut terpenuhinya sarana dan prasarana penunjang kebutuhan hidup seperti di perkotaan yang membutuhkan lahan untuk pembangunan sarana transportasi dan sarana publik lainnya serta untuk

tapakan kegiatan ekonomi seperti kawasan industri dan perdagangan. Hal ini akan memicu terjadinya kompetisi dan konflik kepentingan (*conflict of interest*) dalam penggunaan lahan di sepanjang daerah pinggiran kota.

Terjadinya benturan kepentingan tersebut merupakan ciri utama dari awal proses kotanisasi. Umumnya sektor pertanian yang mendominasi daerah pinggiran kota dikalahkan dan terjadilah konversi lahan dari penggunaan pertanian ke non pertanian, lahan pertanian menjadi areal terbangun. Sebagai gambaran tentang terjadinya konversi penggunaan lahan pertanian sebagai fungsi waktu dan kegunaan dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1 Alokasi Konversi Penggunaan Lahan Sawah ke Penggunaan Non Pertanian Selama 2000 – 2002 di Jawa dan Luar Jawa.

Wilayah	Alokasi penggunaan sawah yang dikonversi (000 ha/th)			
	Perumahan	Industri	Perusahaan/perkantoran	Lainnya
Jawa	32,68	5,35	3,42	2,15
	74,96%	12,27%	7,84%	4,93%
LuarJawa	21,25	3,69	12,61	29,01
	31,92%	5,55%	18,94%	43,59%
Total	53,93	9,05	16,02	31,16
	48,96%	8,21%	14,55%	28,29%

Sumber: Sutomo, 2004 (diolah) dalam Irawan (2005)

Berdasarkan data dari Tabel 1, nampak bahwa sebagian besar lahan sawah terkonversi menjadi perumahan, terutama di Pulau Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk di Pulau Jawa sangat tinggi,

yang secara tidak langsung akan memicu konversi penggunaan lahan pertanian menjadi kegunaan non pertanian yang lain seperti fasilitas umum, perusahaan/ perkantoran maupun industri.

Konversi penggunaan lahan pertanian menjadi areal terbangun ini selanjutnya akan mengarah pada proses perembetan kenampakan fisik kekotaan ke arah luar kota (*urban sprawl*), serta ditandai oleh berubahnya karakter kedesaan menjadi karakter kekotaan. Sehingga, urbanisasi juga dapat diartikan sebagai proses terjadinya perluasan wilayah perkotaan secara spasial, perkembangan sosial ekonomi wilayah, maupun perubahan konsep/definisi perkotaan ke arah pedesaan atau “kotanisasi” desa. Hal ini menimbulkan tekanan yang semakin besar dari waktu ke waktu terhadap lahan pertanian di kawasan pinggiran kota, seiring meluasnya perkembangan kota, dan dapat menjadi semakin parah jika perkembangan kota tersebut berjalan tidak terkendali dan tidak terencana.

Lahan pertanian umumnya dimiliki oleh anggota masyarakat secara individu. Oleh karena itu tekanan terhadap lahan pertanian berarti tekanan terhadap unit usahatani ditinjau dari kegiatan pertanian *on farm*, sekaligus terhadap kondisi rasionalitas individu petani. Keputusan petani sebagai pemilik lahan, apakah akan tetap mempertahankan dan mengelola lahan pertaniannya atau keluar dari usahatannya adalah merupakan keputusan individu secara ekonomi bersifat rasional dan menjadi hal yang paling menentukan prospek keberlanjutan usahatani, kaitannya dengan bagaimana kecenderungan lahan pertaniannya terkonversi.

Faktor lokasi dimana lahan pertanian berada dan lingkungannya juga membuat permasalahan menjadi semakin rumit. Lahan pertanian yang berlokasi dekat dengan daerah kota memiliki keuntungan ekonomi, karena lahan pertanian yang dimiliki petani berada di kawasan pertumbuhan dan ditambah ekspektasi fungsi penggunaan lahan pada masa mendatang sehingga akan meningkatkan harga lahan pertanian bukan karena nilai lahan itu sendiri. Peningkatan harga ekonomi lahan pertanian tentu saja akan diikuti dengan meningkatnya pajak properti, yang ditilik dari sudut pandang petani merupakan sebuah beban. Di lain pihak petani juga memiliki hambatan yang bersifat teknis dan non teknis dalam menjalankan usahataniannya. Hal-hal tersebut akan memberikan insentif yang lebih besar kepada keputusan petani untuk menjual lahan pertaniannya, sehingga konversi penggunaan lahan pertanian untuk pengembangan nonpertanian menjadi semakin sulit untuk dihindari.

Pada tahap selanjutnya keputusan petani untuk mengkonversi penggunaan lahan pertanian menjadi non pertanian memiliki berbagai dampak negatif, terlebih jika lahan yang terkonversi tersebut merupakan lahan produktif, dampak yang sangat krusial adalah terganggunya ketersediaan pangan. Terganggunya ketersediaan pangan (tabel 2) tentu sangat terkait dengan menurunnya ketahanan pangan, dikarenakan fungsi lahan yang awalnya diperuntukan bagi produksi bahan pangan, terutama lahan sawah, berubah peruntukkannya. Hal tersebut terjadi karena, selain memproduksi beras, lahan sawah juga memiliki peranan besar dalam

memproduksi sayuran dan palawija seperti jagung kedelai dan kacang tanah yang ditanam pada musim kemarau. Berbeda dengan penurunan produksi yang disebabkan oleh serangan hama, penyakit, kekeringan ataupun banjir, berkurangnya produksi padi akibat konversi lahan sawah adalah bersifat permanen. Sekali lahan sawah berubah fungsi, berarti lahan tersebut tak lagi dapat menjadi sawah kembali. Hampir tidak pernah dijumpai atau sangat kecil peluangnya lahan sawah yang telah beralih fungsi menjadi non sawah (terlebih lagi non pertanian) kemudian berubah kembali menjadi sawah. Pada beberapa kasus, meskipun petani tetap mempertahankan usahataniannya diantara lahan-lahan pertanian lain yang sudah terkonversi, intensitas produksi dan produktivitas lahannya tidak sebaik sebelumnya (Pasandaran, 2006); (Irawan *et al.*, 2003).

Tabel 2. Produksi yang Hilang Akibat Terjadinya Konversi Lahan Sawah di Jawa Tahun 1981 – 1998 (ton)

No.	Provinsi	Pelita				Total
		III	IV	V	VI	
1.	Jawa Barat	261,300 20.29%	2,452,141 20.95%	4,299,862 23.07%	3,800,547 19.67%	10,813,851 21.22%
2.	Jawa Tengah	473,194 36.75%	2,767,178 23.64%	6,175,292 33.13%	6,491,291 33.59%	15,906,955 31.22%
3.	DIY	66,146 5.14%	469,832 4.01%	563,933 3.03%	628,035 3.25%	1,727,946 3.39%
4.	Jawa Timur	486,920 37.82%	6,016,935 51.40%	7,598,010 40.77%	8,406,183 43.50%	22,508,047 44.17%
Jawa		1,287,569	11,706,115	18,637,140	19,326,098	50,956,922
Persentase		100	100	100	100	100

Sumber : Irawan dan Friyanto (2002)

Fenomena konversi penggunaan lahan pertanian di pinggiran kota, yang masih akan terus berlangsung dan semakin meningkat (tabel 2) menggambarkan bahwa masih rendahnya kesadaran manusia akan arti pentingnya sumberdaya lahan pertanian bagi penyediaan pangan. Karena penduduk kota masih lebih mementingkan pertumbuhan ekonomi perkotaan tanpa menyadari bahwa eksistensi mereka yang sangat bergantung pada sektor pertanian baik maupun sebagai sumber pangan (Woodsworth, 2001). Fakta konversi penggunaan lahan pertanian di pinggiran kota yang terjadi tentu saja dikawatirkan mengancam keberlanjutan usahatani di wilayah kota dan pinggiran kota.

B. Perumusan Masalah

Salah satu permasalahan yang cukup serius terkait dengan keberadaan lahan pertanian adalah isu semakin maraknya konversi penggunaan lahan pertanian ke penggunaan nonpertanian. Isu konversi penggunaan lahan pertanian ini sangat terkait dengan isu urbanisasi (perkembangan kota) menuju daerah pinggiran kota. Permasalahan umum yang terjadi adalah persaingan penggunaan lahan. Dalam hal ini usahatani yang banyak terletak di kawasan pinggiran kota akan bersaing dengan sektor-sektor lain yang juga sangat memerlukan lahan dalam rangka pembangunan kawasan perkotaan seperti sektor pemukiman, industri fasilitas-fasilitas umum dan sebagainya.

Dalam perkembangannya, permintaan lahan untuk penggunaan non pertanian jauh lebih banyak daripada permintaan lahan untuk penggunaan pertanian yang dapat diindikasikan melalui rasio *land rent* nya yang besar (Tabel 3). Hal ini menunjukkan bahwa di daerah pinggiran kota, penggunaan lahan untuk pertanian sawah menjadi semakin *inferior* dibanding penggunaan non pertanian. Dampaknya adalah lahan pertanian akan selalu dikorbankan demi pembangunan fisik non pertanian.

Tabel 3. Rasio *Land Rent* yang Diperoleh Dengan Mengusahakan Lahan Untuk Sawah dan Penggunaan Lain di Jawa, Tahun 1990 – 1992

Perbandingan Penggunaan Lahan	Rasio <i>Land Rent</i>	Peneliti
1. Sawah : Industri	1 : 500	Iriadi (1990)
2. Sawah : Perumahan	1 : 622	Riyani(1992)
3. Sawah : Pariwisata	1 : 14	Kartika (1990)
4. sawah : Hutan Produksi	1 : 2,6	Lubis (1991)

Sumber: Nasoetion dan Winoto, 1996 dalam Ilham *et al.* (2004).

Terutama di Pulau Jawa, yang merupakan pusat pemerintahan dengan pertumbuhan penduduk dan aktivitas ekonomi yang tinggi, diikuti dengan pembangunan sarana prasarananya menjadi daerah yang rentan mengalami konversi penggunaan lahan pertanian ke non pertanian.

Keberadaan usahatani di kawasan pinggiran kota bersifat dinamis yang ditentukan oleh sejauh mana keinginan petani sebagai pemilik dan pengguna sumber daya lingkungan tersebut untuk mengalihfungsikan lahan mereka untuk aktivitas non pertanian ataukah tetap bertahan, dengan

mempertimbangkan prospek usahatani pada masa mendatang. Sebagai konsekuensinya keputusan petani akan berdampak pada keberlanjutan pertanian. Keberlanjutan usahatani di kawasan pinggiran kota menjadi titik kritis dari pengelolaan usahatani di kawasan tersebut. Informasi tentang keberlanjutan usahatani akan memberikan gambaran tentang sejauh mana posisi sektor usahatani di kawasan pinggiran kota di masa yang akan datang. Dalam ekonomi pasar, jika petani tidak dapat mempertahankan usahatani, maka ia akan beralih usaha mencari pekerjaan yang lain. Dengan kata lain jika usahatani tidak *profitable*, petani harus mencari alternatif usaha lain guna menyambung hidupnya. Jika petani berhenti berusahatani, ini menunjukkan operasi usahatani tidak berkelanjutan.

Keputusan petani ini tentu saja dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor eksternal maupun faktor internal dari usahatani yang di dalam masing-masing faktor tersebut terdapat faktor pendorong dan penghambat terjadinya konversi penggunaan lahan pertanian ke penggunaan non pertanian. Kedua faktor tersebut dapat bersama-sama mempengaruhi keputusan petani, dalam mengkonversi penggunaan lahan pertaniannya yang pada akhirnya juga akan menentukan prospek keberlanjutan usahatani.

Di Kabupaten Bantul sendiri, yang memiliki luasan lahan pertanian relatif kecil, perkembangan kota di Kab. Bantul yang sangat pesat sebagai kota wisata budaya dan kota pendidikan/pelajar menjadi ancaman serius bagi keberlanjutan usahatani terutama di daerah kota pinggiran kota Bantul.

Tabel 4 memberikan gambaran mengenai luas lahan baik untuk penggunaan pertanian sawah maupun non sawah sebagai fungsi wilayah Kabupaten atau Kota dan waktu (tahun 2003 – 2007). Data ini menunjukkan bahwa sebagai fungsi waktu terjadi peningkatan konversi penggunaan lahan pertanian ke non pertanian hampir di setiap wilayah Kabupaten atau Kota yang ada di Yogyakarta, yang ditandai dengan besarnya luas lahan pertanian yang selalu mengalami penurunan sebagai fungsi waktu dan sebaliknya meningkatnya luas lahan non pertanian. Sehingga perlu untuk diwaspadai baik menyangkut laju maupun dampak yang akan ditimbulkannya.

Tabel 4. Luas Penggunaan Lahan di Yogyakarta Tahun 2003 – 2007 (ha)

Kabupaten	Tahun									
	2003		2004		2005		2006		2007	
	Sawah	Bukan sawah	Sawah	Bukan sawah	Sawah	Bukan sawah	Sawah	Bukan sawah	Sawah	Bukan sawah
Sleman	23.361	34.121	23.255	34.227	23.191	34.291	23.121	34.361	23.062	34.420
Bantul	16.198	34.487	16.079	34.606	15.991	34.694	15.945	34.740	15.844	34.801
Kulon Progo	10.886	47.741	10.867	47.760	10.833	47.794	10.833	47.794	10.215	48.412
Gunung Kidul	7.629	140.907	7.727	140.809	7.626	140.910	7.664	140.872	8.002	140.534
Kotamadya	136	3.114	122	3.128	121	3.129	98	3.152	98	3.152
TOTAL DIY	58.210	260.370	58.050	260.530	57.762	260.818	57.661	260.919	57.221	261.319

Sumber : Badan Pusat Statistik Propinsi D.I Yogyakarta Dalam Angka (diolah)

Oleh karena itu, kajian empiris terkait prospek keberlanjutan pertanian yang ditentukan melalui proses pengambilan keputusan petani dalam melakukan konversi penggunaan lahan pertaniannya serta faktor-faktor yang mempengaruhi perlu dikaji secara lebih mendalam.

Rumusan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana konversi penggunaan lahan pertanian yang terjadi di daerah kota dan pinggiran kota di Kab. Bantul?
2. Bagaimana tingkat keberlanjutan pertanian di daerah kota dan pinggiran kota di Kab. Bantul?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat keberlanjutan usahatani di daerah kota dan pinggiran kota di Kab. Bantul?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui jenis, luas, dan distribusi konversi penggunaan lahan pertanian yang terjadi di daerah kota dan pinggiran kota di Kab. Bantul.
2. Mengestimasi tingkat keberlanjutan usahatani di daerah kota dan pinggiran kota di Kab. Bantul.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keberlanjutan usahatani di daerah kota dan pinggiran kota di Kab. Bantul.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah pusat maupun daerah dalam merumuskan kebijakan pertanahan dalam rangka pengendalian konversi

penggunaan lahan pertanian yang berkaitan erat dengan pengembangan tata kota dan pertanian yang berkelanjutan.

2. Memberikan kontribusi dalam pengembangan pengetahuan di bidang sosial ekonomi pertanian dan pertanahan dalam hal hubungan konversi lahan dengan prospek keberlanjutan usahatani. Dan dapat digunakan sebagai bahan pembandingan sekaligus informasi bagi penelitian lain yang relevan dan lebih lanjut.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan bahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Konversi penggunaan lahan pertanian menjadi penggunaan non pertanian yang terjadi di lokasi studi mencakup 7 Kecamatan yang terdiri dari 10 Desa seluas 332,68 ha berdistribusi menyebar keseluruh bagian wilayah dan intensitasnya menunjukkan kecenderungan menurun ke arah menjauhi kota.
2. Tingkat keberlanjutan usahatani menggunakan pendekatan secara *Level of Farming sustainability* (LFS) yang menunjukkan bahwa keberlanjutan usahatani di lokasi penelitian berkorelasi negatif terhadap tingkat konversi penggunaan lahan pertanian ke non pertanian.
3. Faktor – faktor yang mempengaruhi keberlanjutan usaha tani di lokasi studi adalah: bahwa faktor peraturan, asal kepemilikan, produktivitas, luas lahan pertanian, aset petani, kelembagaan petani berkolerasi positif terhadap keberlanjutan usahatani sedangkan faktor akses jalan, harga lahan, pajak lahan, jumlah tanggungan, umur petani, pendapatan luar petani, pendidikan petani, berkolerasi negatif terhadap keberlanjutan usahatani.

B. Saran

1. Konversi penggunaan lahan pertanian merupakan ancaman serius bagi keberlanjutan usahatani di daerah pinggiran kota. Sehingga perlu adanya suatu kebijakan-kebijakan yang perlu diambil terutama di daerah dengan tingkat keberlanjutan usahatani yang rendah, misalnya pemberian insentif berupa subsidi faktor-faktor produksi, pelatihan dan penyuluhan pertanian yang lebih intensif kepada petani sehingga petani mau mempertahankan lahan usahatannya karena petani dapat menggantungkan hidupnya dari hasil usahatani. Sehingga petani tidak perlu mencari pekerjaan di luar usahatani.
2. Meninjau ulang peraturan tata ruang dengan memprioritaskan daerah dengan tingkat keberlanjutan usahatannya tinggi agar tidak terkonversi seperti daerah terkonversi yang terlanjur dengan segera menerapkan wacana lahan pertanian abadi diikuti pengaturan yang tegas dan pengawasan lapangan yang lebih baik. Selain itu sedapat mungkin melakukan pembenahan-pembenahan pada daerah dengan konversi tinggi, dengan mengembalikan fungsi lahan yang telah terkonversi menjadi fungsi asalnya.
3. Agar para petani tidak meninggalkan usahatani mereka karena beralih ke pekerjaan luar usahatani maka perlu adanya suatu usaha untuk memperkuat kaitan antara sektor pertanian dan non pertanian dengan mengembangkan usaha kecil berbasis pertanian maupun non pertanian seperti koperasi.